

AL-QUR'AN DAN HERMENEUTIK

(Memahami Bahasa Agama dalam Wacana Neo-Modernisme)

ABD A'LA*

*Penulis adalah Pengamat sosial-keagamaan tinggal di Pesantren Al-Nuqayyah, Sumenep, Madura. Gelar doktrornya diraih dari IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, Jakarta. Selain sebagai dosen di IAIN Sunan Ampel, Surabaya, ia juga aktif menulis di beberapa mass-media, antara lain di *Harian Kompas, Duta Masyarakat, Tabloid Amanat dan lain-lain.*

Dalam era globalisasi perubahan kehidupan dalam berbagai dimensinya berjalan begitu cepatnya. Sebagai salah satu dampaknya adalah terjadinya krisis dalam berbagai bidang kehidupan. Di antaranya adalah goyahnya sistem nilai yang selama ini diterima dan dihayati karena sistem tersebut dirasakan tidak sesuai dan tanggap lagi terhadap perubahan yang terjadi. Dengan demikian, hal itu mendorong manusia untuk mencari pegangan agar ia tetap eksis dan mampu menghadapi segala persoalan yang menghadangnya.

Pada sisi ini, agama dituntut berperan aktif untuk dijadikan rujukan dasar dalam mengatasi krisis yang terjadi. Agama Islam tidak dapat lagi sekadar diklaim dengan ungkapan-ungkapan semacam retorika sebagai agama yang final dan sempurna. Umat Islam, khususnya kalangan intelektualnya dituntut untuk membuktikannya melalui elaborasi konsep-konsep dasar yang mampu memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kehidupan yang lebih manusiawi, damai dan sejahtera dalam dunia yang berubah dengan sangat cepat ini.

Untuk mencapai hal tersebut, perumusan pemahaman kembali tentang Islam perlu dilakukan. Salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam keberhasilan reformulasi terkait erat dengan pola dan cara pandang umat Islam terhadap al-Qur'an sebagai bahasa agama. Setiap aliran memiliki pandangan sendiri-sendiri terhadap bahasa agama. Sebagian ada yang menganut literalisme dengan mencukupkan pemahamannya pada teks-teks agama yang tersurat, dan sebagian yang lain mencoba melampauinya sehingga tidak membatasi diri pada ungkapan literal, tetapi juga menangkap arti universal yang terdapat di balik teks-teks suci.

Pada sisi ini kehadiran aliran neo-

modernisme¹ menjadi signifikan untuk didiskusikan. Aliran yang dimotori Fazlur Rahman, intelektual muslim asal Pakistan ini, merupakan mazhab yang cenderung pada pola pemahaman agama yang kedua. Tulisan ini akan menyoroti seputar *angle* aliran tersebut dalam memahami al-Qur'an sebagai bahasa agama dan implikasinya terhadap konsep Islam sebagai agama yang dinamis.

Al-Qur'an sebagai Dasar Agama

Dalam pandangan umat Islam, al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan secara verbal kepada Muhammad Saw. Keyakinan ini dianut oleh seluruh umat Islam termasuk kelompok neo-modernisme. Sebagaimana dijelaskan oleh tokoh sentral aliran ini, Fazlur Rahman, mengatakan dalam beberapa tempat bahwa kewahyuan al-Qur'an adalah secara verbal dan bukan semata-mata dalam bentuk arti dan ide semata.² Hal itu memberikan indikasi bahwa kitab suci al-Qur'an ini memiliki nilai keagamaan pada aspek bahasa dan makna sekaligus.

Menjelaskan hal itu, Quraisy Shihab menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tersusun dengan kosa kata bahasa Arab; suatu bahasa yang mempunyai beberapa

keistimewaan. Di antaranya adalah kemampuannya yang luar biasa untuk melahirkan arti-arti baru dari akar-akar kata yang dimilikinya. Selain itu, bahasa Arab juga dianggap bahasa yang rasional dan sak-sama, tapi sekaligus cukup rumit. Demikian pula, bahasa yang berasal dari rumpun bahasa Semit ini sangat kaya pada dimensi jenis kelamin, tunggal-jamak dan sinonimnya.³ Al-Qur'an dapat menangkap semua kelebihan itu yang terpapar dengan jelas dalam setiap kata dan kalimatnya yang singkat dan padat. Pada gilirannya, dengan keistimewaan kata dan kalimatnya dan singkat, al-Qur'an dapat menampung sekian banyak makna.⁴ Jadi keunggulan al-Qur'an pada sisi verbal sekaligus berkait erat dengan keistimewaan pada aspek maknanya. Ungkapan bahasanya yang akurat, kaya dan kaya nuansa berimplikasi pada kekayaan dan keluasan makna yang dikandungnya.

Bagi umat Islam —apapun madzhab atau alirannya—, fungsi utama al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia. Di dalamnya berisi ajaran dan nilai-nilai pokok yang harus dijadikan rujukan utama bagi sikap dan perilaku setiap orang yang mengimaninya. Meminjam ungkapan Fazlur Rahman, elan dasar al-Qur'an adalah

1 Neo-modernisme merupakan gerakan pembaruan Islam yang muncul sebagai jawaban terhadap pembaruan-pembaruan sebelumnya, dari revivalisme pra-modernis, modernisme klasik sampai neo-revivalisme, seperti Wahabi, neo-mu'tazili dan Jamaat-i-Islam. Aliran ini mencoba secara kritis dan objektif menilai hasil-pemikiran umat Islam dan Barat sekaligus. Di Indonesia, menurut penelitian Barton, di antara tokoh-tokoh yang menganut aliran ini adalah Abdurrahman Wahid dan Nurcolish Madjid.

2 Fazlur Rahman, *Islam*, (Edisi kedua, Chicago: The University of Chicago, 1979), hlm. 30-30.

3 Lihat Quraisy Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Cetakan, I, Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 94-96.

4 *Ibid.*, hlm. 120.

moral.⁵ Dengan ajaran moral itu, manusia diharapkan dapat mengemban tugas mulia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Manusia bisa mengembangkan kehidupan yang sesuai dengan fitrah manusia; kehidupan yang berkeadilan egalitarian dan penuh kesejahteraan serta berwawasan lingkungan. Dari itu, secara substantif dan konstitutif, ajaran al-Qur'an dan Nabi Saw. –sebagai penyampai wahyu– adalah untuk aksi dalam kehidupan di dunia.⁶

Atas dasar itu, meskipun kehidupan ummat manusia terus berkembang dan berubah, tapi al-Qur'an diyakini akan tetap mampu merespon semua perkembangan dan perubahan yang terjadi. Al-Qur'an –sebagaimana dinyatakannya sendiri dalam surah 18:109– merupakan kata-kata yang bersifat ilahy yang tidak akan pernah cukup jika ditulis dengan tinta sebanyak dua kali lautan yang ada di dunia ini. Meminjam ungkapan Quraishy Shihab, kitab suci al-Qur'an laksana berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya. Jika seseorang melihat dari satu sisi, maka sinar yang dipancarkan berbeda dengan sinar yang memancar dari sisi yang lain.⁷ Artinya, makna yang dikandung al-Qur'an begitu luas dan kaya. Maknanya tidak terbatas pada yang tersurat tetapi juga pada yang tersirat.

Memperkokoh pernyataan itu, Schuon menjelaskan bahwa isi al-Qur'an jelas sekali

tidak disusun dalam bentuk pernyataan doktrinal, tetapi berbentuk narasi historis dan simbolik serta berupa perumpamaan eskatologis. Dari penggambaran tersebut, doktrinnya yang murni muncul terus dengan lestari.⁸ Jadi ajaran dan nilai-nilai moral yang dikandungnya lebih menampakkan sifatnya yang substantif dan muatan makna yang esensial. Karena karakter dasarnya seperti itu, al-Qur'an akan selalu dapat memberikan jawaban kontekstual sesuai dengan perkembangan kehidupan yang dialami manusia sepanjang sejarahnya. Sudut pandang semacam ini merupakan pandangan neo-modernisme dan kelompok lain yang sealiran.

Dalam realitas sejarah, banyak aliran bermunculan dengan pandangan yang berbeda mengenai pemahaman terhadap al-Qur'an. Ketika Rasulullah Saw. masih hidup, para sahabat tidak mengalami kesulitan yang cukup berarti untuk memahami kandungan artinya. Manakala sahabat menemui persoalan untuk memahaminya, mereka secara langsung menanyakan kepada Nabi. Namun setelah wafatnya Nabi Saw., ummat Islam perlu melakukan suatu pendekatan atau semacam penafsiran terhadap al-Qur'an sehingga isi dan maknanya dapat dipahami dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Dalam melakukan interpretasi, antara satu ulama atau mazhab dengan ulama atau

5 Fazlur Rahman, *Islam*, hlm.33.

6 Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 14.

7 Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, hlm. 120.

8 Frithjof Schuon, *Understanding Islam*, (Edisi Mandala, London: Unwin Paperbacks, 1976), hlm. 52.

aliran yang lain —karena latar belakang sosio-kultural yang berbeda— masing-masing memiliki metode penafsiran yang berlainan dengan hasil yang berbeda pula; dari yang literalis sampai yang substantif, dan dari pemahaman yang parsial sampai pemahaman yang relatif padu dan menyeluruh.

Pada saat yang sama, karena penafsiran merupakan suatu usaha intelektual, maka penafsiran tidak mungkin lepas dari kekurangan dan kelemahan. Meskipun tidak semua aliran mau mengakui kelemahan penafsiran dan hasilnya, serta menganggapnya sebagai bagian ajaran agama dengan kebenaran absolut, sejarah membuktikan di kalangan ulama dan intelektual Muslim selalu muncul tokoh yang berupaya menyempurnakan metode penafsiran mereka atau ulama sebelumnya dengan tujuan agar bisa mendekati kebenaran arti al-Qur'an yang hakiki, pada sisi ini, aliran neo-modernisme telah mencoba melakukan serangkaian usaha intelektual dalam rangka menuju penyempurnaan penafsiran tersebut. Di antaranya adalah melalui penafsiran al-Qur'an dengan metode hermeneutik. Melalui pendekatan ini, al-Qur'an sebagai bahasa agama tidak dilihat sebagai sesuatu yang statis, tapi dipandang sebagai sesuatu yang dinamis.

Hermeneutik al-Qur'an

Bagi aliran neo-modernisme, persoalan

yang perlu dicermati dalam melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an adalah bagaimana memahami wahyu yang bersifat ilahy dan imanen dalam suatu konteks historis yang konkret. Sebab, meskipun al-Qur'an diyakini sebagai firman Tuhan, dalam kenyataannya firman Allah itu telah memasuki wilayah historis. Oleh karenanya dalam memahami al-Qur'an tidak saja manusia melakukan analogi konseptual antara *the world of human being* dan *the Word of God*, namun manusia juga perlu melakukan analogi historis-kontekstual antara dunia Muhammad yang Arabik dengan dunia ummat Islam lain yang hidup di zaman serta wilayah yang berbeda sama sekali.⁹ Bahasa apa pun, termasuk bahasa kitab suci, memiliki keterbatasan yang bersifat lokal karena bahasa adalah realitas budaya. Sementara itu pesan dan kebenaran agama yang termuat dalam bahasa lokal tadi mempunyai klaim universal. Pada aspek ini, bahasa agama diuji sofistikasinya untuk menyimpan pesan agama tanpa harus terjadi anomali atau terperangkap dalam bahasa yang digunakannya.¹⁰ Dengan kata lain, memahami al-Qur'an berarti bukan sekadar memahami arti yang tersurat. Namun sekaligus memahami rahasia yang dikandungnya yang terdapat pada ungkapan-ungkapannya yang bersifat simbolik dan sarat dengan nuansa yang bersifat metaforis.

Berkaitan dengan itu, Fazlur Rahman

9 Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Cetakan I, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), hlm. 9.

10 Komaruddin Hidayat, "Melampaui Nama-Nama: Islam dan Postmodernisme" dalam Edy A. Efendy (ed), *Dekonstruksi Islam: Mazhab Ciputat*, (Cetakan I, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999), hlm. 97.

menjelaskan bahwa untuk memahami pesan al-Qur'an secara adekuat dan efektif, pemahaman secara menyeluruh terhadap perkembangan kronologisnya, dan bukan pemahaman secara ayat per ayat, merupakan kemutlakan¹¹ yang harus dilakukan. Secara konkret, aliran neo-modernisme mencoba memahami dengan menggunakan proses penafsiran melalui metode hermeneutik. Proses penafsiran yang ditawarkan terdiri dari dua gerakan ganda; berangkat dari situasi sekarang ke masa turunya al-Qur'an; lalu dari masa turunya al-Qur'an itu kembali kepada masa kini. Gerakan pertama terdiri dari dua langkah, yaitu pemahaman arti atau makna dari suatu pernyataan al-Qur'an dengan cara mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan al-Qur'an tersebut turun sebagai jawabannya. Dalam proses ini, kajian mengenai pandangan-pandangan kaum Muslimin –di samping bahasa, tata bahasa, gaya bahasa dan lain-lainnya– akan sangat membantu sesudah hal itu diuji dengan pemahaman yang diperoleh dari al-Qur'an sendiri. Setelah itu, langkah kedua yang harus diambil adalah membuat generalisasi dari jawaban-jawaban spesifik tersebut dan mengungkapkannya dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral yang bersifat umum. Sesudah dua langkah pertama ini,

kemudian dilanjutkan menuju gerakan kedua yang berbentuk perumusan dan meletakkan ajaran-ajaran yang bersifat umum itu ke dalam konteks sosio-historis yang konkret saat ini.¹² Melalui proses penafsiran ini, alasan dan jawaban yang diungkapkan al-Qur'an diangkat ke permukaan dan pada saat yang sama prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam ungkapan itu disimpulkan.

Dengan demikian, menurut Fazlur Rahman yang menggagas metode tersebut, artinya al-Qur'an dapat dipahami secara utuh, relatif obyektif sehingga seseorang lebih dapat menangkap nilai-nilai yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Selain itu, penafsiran al-Qur'an dengan model itu juga bersifat dinamis. Hasil penafsiran itu bersifat terbuka untuk didiskusikan; dapat menerima beberapa penafsiran dan menolak beberapa penafsiran yang lain. Perkembangan penafsiran yang baru selalu dimungkinkan untuk dilakukan.¹³ Tentunya bila penafsiran itu dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan moral keagamaan.

Sampai batas-batas tertentu, metode penafsiran tersebut memiliki keunggulan dalam menangkap pesan dan nilai-nilai substantif al-Qur'an secara holistik. Dengan demikian, klaim bahwa al-Qur'an sesuai dengan segala masa dan tempat

11 Fazlur Rahman, "The Message and the Messenger", dalam Marjorie Kelly (ed), *Islam The Religious and Political Life of a World Community*, (New York: Praeger Publishers, 1984), hlm. 51.

12 Lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, hlm. 5-7: Cf. Fazlur Rahman, "Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives" dalam *International Journal of Middle East Studies*, Vol. I, (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), hlm.. 329-331.

13 Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, hlm. 145.

dapat dibuktikan ke dalam kehidupan kongkret. Melalui upaya penelusuran terhadap arti substantifnya, makna al-Qur'an akan memberikan pijakan yang kukuh terhadap serangkaian gagasan dan ide-ide kontemporer. Penafsiran itu meletakkan al-Qur'an dalam kondisi yang benar-benar *viable* dan dapat memberikan jawaban atau solusi terhadap persoalan dan perkembangan kehidupan kongkret dalam sepanjang sejarah umat manusia.

Dinamika dan Universalisme Islam

Tesis neo-modernisme mengenai al-Qur'an dengan nilai-nilai yang hidup dan dinamis berimplikasi pada pandangan aliran ini tentang Islam sebagai agama yang benar-benar universal dan *applicable* untuk segala tempat dan masa. Pandangan semacam ini sebenarnya juga menjadi anutan kelompok atau aliran Islam yang lain. Namun berbeda dengan aliran yang lain yang terkadang berhenti pada tataran retorika dan terkesan apologetik, neo-modernisme mencoba mengelaborasi pandangannya dengan sejumlah konsep-konsep yang argumentatif sehingga dapat dibuktikan dalam dunia praksis.

Untuk menunjukkan bahwa Islam agama yang hidup dan penuh dinamika, neo-modernisme berangkat dari perbedaan Islam normatif dan Islam historis. Islam normatif merujuk kepada ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang hidup dalam bentuk nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip dasar. Sedangkan Islam

sejarah menumbuhkan diri pada penafsiran yang dilakukan ummatnya terhadap ajaran Islam dalam bentuknya yang beragam. Bagi aliran neo-modernisme, Islam normatif merupakan sesuatu yang bernilai abadi dan memiliki kebenaran yang mutlak, karena itu harus selalu menjadi rujukan dalam keberagamaan ummat Islam. Sedang Islam sejarah merupakan pemahaman yang kontekstual yang selalu harus dikaji dan dirumuskan kembali melalui cahaya al-Qur'an dan teladan atau Sunnah Nabi.¹⁴

Dengan perbedaan tersebut akan diketahui bahwa tidak selamanya tradisi ummat Islam mampu menangkap ajaran dan nilai-nilai Islam secara utuh. Sebagai tradisi, maka ia mengandung banyak hal yang islami, yang tidak islami dan yang berada di antara garis batas keduanya.¹⁵ Neo-modernisme berargumentasi bahwa untuk menyikapi persoalan yang dihadapi, ummat Islam hendaknya kembali kepada ajaran dan nilai-nilai Islam yang *genuine*, memahami bahasa agama yang digunakannya dalam kerangka pemahaman yang esensial dan padu, serta sekaligus merekonstruksi secara kritis dan apresiatif terhadap tradisi Muslim. Dari pendekatan itu, hasil yang tampak adalah munculnya upaya yang tidak kenal lelah untuk selalu kembali kepada Islam yang asli dengan tetap mempertahankan kesinambungan historisnya.

Dalam tesis neo-modernisme, Islam yang asli—sebagaimana telah dijelaskan—merujuk kepada al-Qur'an dan *living*

14 Lihat *Ibid.*, hlm. 141.

15 Lihat Fazlur Rahman, "Islamisasi Ilmu, Sebuah Respons" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* (Vol. III No. 4, th. 1992), hlm. 71.

Sunnah. Kedua sumber itu telah mewariskan kedua faktor pokok yang saling berkaitan satu sama lain, yang menjadi sumber ideal bagi semua dinamisme Islam. Salah satu dari kedua faktor pokok itu adalah aspek moral-spiritual berupa ketakwaan yang dapat mempengaruhi seorang Muslim menjadi lebih baik dan terlatih sebagai orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah; yang membuat seseorang menjadi mampu membedakan antara kebenaran dan kesesatan, bertindak memilih kebenaran dengan penuh kesadaran dan menyadari bahwa norma terhadap persepsi dan tindakannya terletak di luar dirinya. Sedangkan faktor yang kedua adalah penciptaan dan pengembangan komunitas tengah (*ummatan wasathan*) dengan wataknya yang menganjurkan kebaikan, melarang kejahatan dan beriman kepada Allah.¹⁶

Dinamika takwa tampak pada fungsinya untuk melindungi seseorang dari bahaya atau kejahatan yang diakibatkan oleh perbuatannya.¹⁷ Dalam ungkapan yang lebih jelas, takwa memperkuat kecenderungan alami manusia (*fitrah*) untuk selalu berbuat baik sebagaimana hal itu disuarakan oleh hati nurani. Pada gilirannya, dorongan batin itu akan mewujudkan diri dalam empat nilai utama: Keimanan yang

sejati; kesiapan memancarkan iman ke luar dalam bentuk tindakan kemanusiaan kepada sesama; keharusan menjadi warga masyarakat yang baik yang mendukung sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan; keteguhan pribadi dalam setiap keadaan.¹⁸ Adapaun “komunitas tengah” terlihat dinamikanya pada fungsinya sebagai pengejawantahan dari nilai-nilai takwa. Ketakwaan yang merupakan sikap dan perilaku individu harus berdampak secara konkret pada kehidupan masyarakat luas. Ketakwaan hanya bermakna dalam konteks sosial.¹⁹ Jadi kedua faktor tersebut kait-mengkait dan tidak dapat dipisahkan. Hadirnya individu-individu yang bertakwa, pada saat yang sama harus dapat memunculkan suatu komunitas yang mencerminkan, sekaligus mengembangkan ketakwaan dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks itu, komunitas Muslim—sebagaimana dinyatakan al-Qur'an—harus mengembangkan struktur yang egalitarian dalam segala bidang²⁰ sebagai manifestasi ketaqwaan yang kongkret. Untuk itu, keadilan dalam pengertiannya yang luas menjadi keniscayaan yang tidak dapat diabaikan. Nurcholish Madjid—dengan berdasar pada pandangan al-Muthahhari—mengelaborasi keadilan dalam empat pengertian pokok. 1). Keadilan mengan-

16 Fazlur Rahman, “Islam: Warisan dan Tantangan Masa Kini” dalam Fazlur Rahman, *Islam Modern: Tantangan Pembaharuan Islam*, (Cetakan I, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1987), hlm. 16-19.

17 Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1989) hlm. 29.

18 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Cetakan II, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 44-45.

19 Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, hlm. 37.

20 Fazlur Rahman, “Persepsi Tentang Masyarakat Yang Diinginkan Dalam Agama Yang Berbeda-beda” dalam Fazlur Rahman, *Islam Modern: Tantangan Pembaharuan Islam*, hlm. 115.

dung pengertian perimbangan dan keseimbangan dalam semua aspeknya; 2). Konsep itu mengandung makna persamaan dan tiadanya diskriminasi dalam bentuk apa pun; 3). Keadilan juga berarti pemberian perhatian kepada hak-hak pribadi dan penunaian hak kepada siapa saja yang berhak; 4). Konsep itu juga mengacu kepada keadilan Allah yang dimanifestasikan melalui kemurahan-Nya melimpahkan rahmat²¹ kepada sekalian alam. Dengan konsep keadilan semacam ini, aspek moral yang bersifat humanistik religius merupakan karakteristik utama dari komunitas Muslim.

Jadi, Islam pada prinsipnya sangat menekankan pada aspek moral. Moral – sebagai konsep universal – dalam paradigma neo-modernisme bersifat abadi; tidak ada seorang pun yang dapat membuat atau menghilangkannya. Pada sisi ini, dinamisme dan universalisme Islam tampak secara kental pada semua sisinya. Dengan demikian, esensi dan substansi ajarannya akan memberikan landasan yang kukuh dan pijakan yang kuat bagi perkembangan kehidupan umat Islam dan umat manusia saat ini dan di masa-masa mendatang.

Neo-Modernisme dan Kehidupan Kontemporer

Wacana keislaman kontemporer ditandai oleh beragamnya aliran dan mazhab

dengan nuansa dan karakternya sendiri-sendiri. Pada sisi itu, neo-modernisme sebagai bagian dari aliran pembaruan Islam masih menampakkan signifikansinya untuk diperbincangkan dan dijadikan bahan acuan untuk pemahaman Islam dewasa ini.

Salah satu jasa aliran ini bagi Islam dan ummatnya adalah komitmennya yang sangat kuat untuk selalu mengimplementasikan ajaran dan nilai al-Qur'an dalam konteks perkembangan kehidupan yang terus berjalan. Menurut, Abdurrahman Wahid, salah satu tokoh neo-modernis Indonesia, pemahaman atas al-Qur'an harus dikembangkan dalam konteks tertentu.²² Aliran ini berargumentasi bahwa bila ummat Islam ingin maju, maka jalan satu-satunya adalah dengan meletakkan al-Qur'an sebagai pedoman pokok bagi keseluruhan sikap dan tindakan mereka. Untuk itu, al-Qur'an yang telah menjadi bahasa agama perlu didekati melalui pendekatan yang sistematis dan juga menyeluruh sehingga dapat menangkap makna yang sebenarnya.

Melalui paradigma yang dianutnya, aliran neo-modernisme tidak terjebak ke dalam pandangan-pandangan yang kaku, parsial, ekstrem dan berat sebelah. Hal itu dapat dilihat dari pandangan aliran ini yang beranggapan bahwa intelektualitas dan nilai-nilai spiritual sama-sama pentingnya

21 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, hlm. 513-516.

22 Abdurrahman Wahid, "Al-Qur'an Dalam Pengembangan Pemahaman Melalui Konteks Kehidupan Sosial Baru" dalam Abdurrahman Wahid, *Muslim Di Tengah Pergumulan*, (Cetakan I, Jakarta: Leppenas, 1981), hlm. 16.

sebagai penyangga kehidupan keberagamaan umat. Sebab al-Qur'an –sebagai pedoman dasar– bukan hanya rasional, tapi juga penuh dengan emosi keagamaan yang *genuine*.²³ Dengan nilai-nilai intelektualitas yang rasional, umat Islam akan mampu memahami ajaran Islam secara utuh dan sekaligus melakukan kontekstualisasi dengan kehidupan nyata. Sedang dengan nilai-nilai spiritual, mereka dapat menjalankan agama dengan penuh penghayatan karena pada sisi ini terletak semangat keberagamaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, gerakan intelektual dan gerakan spiritual harus berjalan bergandengan mewujudkan diri dalam praksis kehidupan, bukan hanya dalam bentuknya yang individual dan bersifat ke dalam, namun juga harus berdimensi sosial dan tampak secara nyata dalam perilaku sosial umat.

Demikian pula, melalui perbedaan antara Islam normatif dan Islam historis, neo-modernisme menolak setiap bentuk klaim kebenaran mutlak yang dianut kelompok-kelompok agama tertentu. Agama sebagai wahyu merupakan kebenaran mutlak. Namun ketika menjadi pemahaman umatnya, kebenarannya bersifat relatif dan selalu terbuka untuk selalu dikritisi. Atas dasar ini, neo-modernisme menekankan sikap keberagamaan yang terbuka, inklusif, menghargai dan menghormati segala perbedaan. Sikap semacam itu harus ditunjukkan bukan hanya terbatas antar penganut agama Islam semata, tapi juga antar

penganut agama yang berbeda-beda.

Paradigma semacam yang dianut neo-modernisme menampakkan relevansinya untuk diabdikan pada kehidupan kontemporer. Tawaran tesis neo-modernisme yang humanitarian memberikan peluang yang cukup besar bagi umat Islam untuk menyikapi krisis kemanusiaan yang dihadapi umat manusia dewasa ini, khususnya umat Islam, secara lebih kritis, tidak apologetik, tapi tetap religius. Selanjutnya, sikap dan orientasi neo-modernisme yang menekankan nilai-nilai substansial agama akan berperan lebih efektif dalam menghadapi persoalan dunia modern yang *complicated* dibanding pendekatan formal-simbolik yang kaku yang dianut kalangan tertentu kelompok agama. Pemahaman agama secara substantif akan memberikan kemampuan kepada umat Islam untuk melihat persoalan dalam kerangka nilai-nilai esensial keagamaan yang universal sehingga mereka tidak terpaku lagi pada simbol-formal agama yang seringkali muncul ke permukaan dengan watak yang eksklusif.

Catatan Akhir

Sudut pandang seseorang atau aliran terhadap bahasa agama berimplikasi secara nyata pada sikap keberagamaan yang dianutnya. Bila bahasa agama dipahami sebatas pada apa yang tertulis dalam teks kitab suci, maka yang muncul adalah pandangan keagamaan yang literalis yang menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya serta menegasikan perkem-

23 Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 248.

bangun historis dan sosiologis.²⁴ Sebaliknya, jika bahasa agama dipahami bukan sekadar sebagai *explanative and descriptive language*, tapi juga sarat dengan *performatif and expressif language*,²⁵ maka agama akan disikapi secara dinamis dan kontekstual sesuai dengan persoalan dan kenyataan yang ada dalam kehidupan manusia yang terus berkembang. Setiap agama memiliki watak transformatif; berusaha menanamkan nilai-nilai baru dan mengganti nilai-nilai lama yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama.²⁶ Bila disikapi secara arif dan responsif, maka dialog antara nilai-nilai ajaran agama dan kehidupan umat akan selalu terjadi dengan dinamis sepanjang sejarahnya. Inilah salah satu pendekatan yang dilakukan oleh neo-modernisme. Dengan demikian, neo-modernisme merupakan salah satu aliran yang

sangat kuat berpegang pada adagium

*"al-muhafazhahu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-aslah"*²⁷

Dalam konteks itu paradigma neo-modernisme tentang al-Qur'an sebagai bahasa agama yang ekspresif dan performatif, serta analisisnya terhadap sejarah umat secara kritis tapi apresiatif perlu direspons dengan cara yang memadai, obyektif dan tanpa sikap yang *a priori*. Sejauh hal itu dapat dipertanggungjawabkan, maka kita dituntut untuk mengembangkannya, sekaligus kita harus mampu melihat kekurangan-kekurangannya, serta pada saat yang sama menyempurnakannya. Maka, demi kebaikan Islam, umatnya serta umat manusia secara keseluruhan, mengapa kita masih ragu untuk melangkah. ❖

24 Poa pandang seperti ini merupakan salah satu bagian keagamaan kelompok fundamentalis. Lihat Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, (Cetakan I, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), hlm. 110.

25 Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, hlm. 83.

26 Abdurrahman Wahid dan Zamakhsyari Dhafir, "Penafsiran Kembali Ajaran Agama di Pedesaan Jawa" dalam Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, hlm. 60.

27 Nurcholish Madjid, "Fazlur Rahman dan Rekonstruksi Etika al-Qur'an" dalam *Islamika* (No. 2, Oktober-Desember 1993), hlm. 24